

**SITUASI PSIKOLOGIS KELUARGA DALAM  
MENGEMBANGKAN RELIGIUSITAS ANAK PADA  
KELUARGA JAWA**

**NASKAH PUBLIKASI**

*Diajukan kepada Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta*

*Untuk memenuhi sebagian persyaratan*

*Dalam mencapai derajat Sarjana (S-1)*



Diajukan oleh:

**Sri Yatun**

**NIM: F100 110 126**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2015**

**SITUASI PSIKOLOGIS KELUARGA DALAM  
MENGEMBANGKAN RELIGIUSITAS ANAK PADA  
KELUARGA JAWA**

**NASKAH PUBLIKASI**

*Diajukan kepada Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
Dalam mencapai derajat Sarjana (S-1)*

**Diajukan oleh:**

**Sri Yatun**

**NIM: F100 110 126**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2015**

**SITUASI PSIKOLOGIS KELUARGA DALAM  
MENGEMBANGKAN RELIGIUSITAS ANAK PADA  
KELUARGA JAWA**

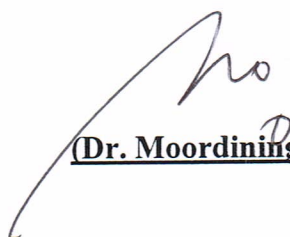
Yang diajukan oleh :

**Sri Yatun**

**NIM: F100 110 126**

Telah disetujui untuk dipertahankan  
di depan Dewan Penguji:

Pembimbing Skripsi,



**(Dr. Moordiningsih, M.Si)**

**Surakarta, 26 Maret 2015**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**SITUASI PSIKOLOGIS KELUARGA DALAM  
MENGEMBANGKAN RELIGIUSITAS ANAK PADA  
KELUARGA JAWA**

Yang diajukan oleh  
**Sri Yatun**

**NIM: F100 110 126**

Telah dipertahankan di depan Dewan penguji

Pada tanggal 26 Maret 2015

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Penguji Utama

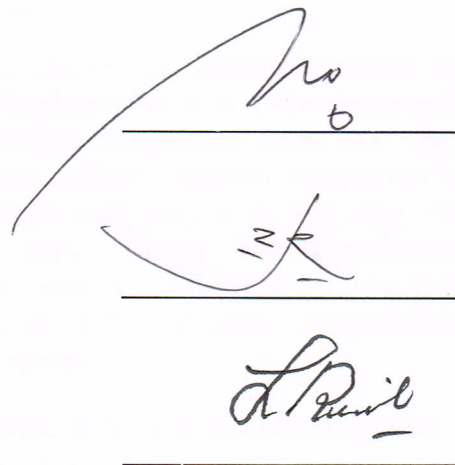
**Dr. Moordingisih, M. Si**

Penguji Pendamping I

**Aad Satria Permadi, S.Psi. MA**

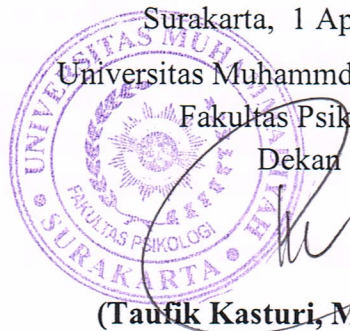
Penguji Pendamping II

**Dra. Rini Lestari, M.Si**



Surakarta, 1 April 2015

Universitas Muhammdiyah Surakarta  
Fakultas Psikologi  
Dekan



**(Taufik Kasturi, M.Si., P.hD)**

## ABSTRAKSI

### SITUASI PSIKOLOGIS KELUARGA DALAM MENGEMBANGKAN RELIGIUSITAS ANAK PADA KELUARGA JAWA

Sri Yatun

Moordiningsih

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

Religiusitas merupakan hubungan manusia dengan Tuhan yang harus diakui dan diyakini kebenarannya serta diaktualisasikan dalam perbuatan dan tingkah laku. Situasi psikologis keluarga merupakan suatu keadaan yang meliputi kondisi, realita dan peristiwa pada suatu waktu tertentu yang dipersepsi dapat berpengaruh secara psikologis bagi sekumpulan individu dalam kelompok/keluarga. Budaya masyarakat Jawa yang memiliki sikap hidup *rila*, *narima*, dan *sabar*. *Rila* disebut juga *eklas*, yaitu kesediaan menyerahkan segala milik, kemampuan, dan hasil karya kepada Tuhan. *Narima* berarti merasa puas dengan nasib dan kewajiban yang telah ada, tidak memberontak, tetapi mengucapkan terimakasih. *Sabar*, menunjukkan ketiadaan hasrat, ketiadaan nafsu yang bergejolak. Kenyataan saat ini, anak lebih mengutamakan keinginannya sendiri seperti bermain game, menonton TV, dan bermain gadget sehingga kurang memiliki perhatian terhadap hidup keagamaan.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan situasi psikologis keluarga dalam mengembangkan religiusitas anak pada keluarga Jawa, mendeskripsikan bentuk-bentuk pengembangan religiusitas anak, dan apa saja nilai-nilai prinsip budaya Jawa yang dapat mengembangkan religiusitas anak. Informan pada penelitian ini diambil dengan cara *purposive sampling* dengan kriteria meliputi a) asli kelahiran dan berdomisili di Jawa (Surakarta), b) beragama Islam, c) sudah berkeluarga dan memiliki anak minimal usia 7 tahun. Informan dalam penelitian ini berjumlah 105 informan dengan metode pengambilan data menggunakan kuesioner terbuka.

Situasi psikologis keluarga yang dapat mengembangkan religiusitas anak adalah saat berkumpul bersama, keluarga harmonis dan dengan situasi apapun anak harus mampu melaksanakan ibadah. Bentuk-bentuk pengembangan religiusitas yang dilakukan oleh orang tua diantaranya memberikan landasan keimanan dan ketaqwaan, aqidah dan akhlak. Nilai-nilai prinsip budaya Jawa yang dapat mengembangkan religiusitas anak meliputi *unggah-ungguh* (sopan santun), *tepa selira* (merasakan apa yang orang lain rasakan), *andhap asor* (rendah hati), serta *bancakan* dan *tahlilan*.

**Kata kunci:** *situasi psikologis keluarga, religiusitas, keluarga Jawa*

## PENDAHULUAN

Religius (*religiosity*) merupakan ekspresi spiritual seseorang yang berkaitan dengan sistem keyakinan, nilai, hukum yang berlaku. Religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan, bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan ritual agama yang dianutnya saja, tetapi juga ketika melakukan aktivitas-aktivitas lainnya yang didorong oleh kekuatan supranatural (Muhyani, 2012). Religiustas hakikatnya bukan hanya sekedar keyakinan, namun terdapat aspek internalisasi yang harus diamalkan. Selanjutnya Hasbullah (1999) menyatakan bahwa Banyak hal yang dapat dilakukan seseorang untuk menyempurnakan religiusitasnya seperti berbakti kepada orang tua, suka menolong, bekerjasama, menegakkan kebenaran dan keadilan, berlaku jujur, memaafkan, menjaga amanat, tidak mencuri, mematuhi norma-norma islam dan hidup menurut islam.

Perilaku religiuistas akan lebih efektif ditanamkan di lingkungan keluarga yaitu sejak seseorang tersebut masih dalam masa kanak-kanak. Masa kanak-kanak adalah masa yang paling baik untuk meresapkan dasar-dasar hidup beragama. Setiap anak dilahirkan sudah memiliki potensi untuk beragama, namun bentuk keyakinan agama yang akan di anut oleh anak sepenuhnya tergantung dari

bimbingan, pemeliharaan dan pengaruh kedua orang tua (Jalaludin, 2011). Selain memenuhi segala kebutuhan anak, orang tua wajib aktif membentuk mental anak agar selalu berkata benar dan taat kepada orang tua, baik di rumah dan lingkungan sosial.

Pada kenyataannya tidak semua orang tua berhasil membimbing anak dengan baik, sehingga anak cenderung berperilaku negatif. Salah satu contoh terjadi pada keluarga ibu A yang memiliki anak usia 14 tahun. ibu A menyatakan bahwa anaknya tersebut sangat keras kepala dan sulit untuk di nasehati. Tampak dari perilaku kesehariannya yang membantah ketika di minta tolong sama orang tua. Contohnya saat di ingatkan untuk shalat tapi anak masih tetap bermain game, sulit bangun pagi, tidak membereskan tempat tidurnya sendiri, dan ketika di nasehati justru berkata kasar (Nyata.co.id, 30 Juni 2014).

Hasil wawancara yang telah dilakukan pada tanggal 24 Oktober 2014 kepada keluarga T yang berdomisili di Surakarta menyatakan hal yang sama bahwa saat anak di minta untuk membantu mengerjakan pekerjaan rumah sering bantah dan *ngedumel* (marah-marah) sendiri sehingga harus dibentak baru anak mau mengerjakan. Selain itu, Anak kadang sulit belajar karena lebih asyik main play station dan sering

menonton tv sampai malam sehingga sulit bangun untuk shalat subuh. Kejadian yang disebutkan di atas tidak perlu terjadi seandainya individu tersebut mempunyai kepribadian yang di dalamnya terkandung unsur-unsur iman dan agama yang tangguh. Seperti yang dikutip oleh Daradjat (Purwanti, 2002) bahwa tingkah laku menyimpang dapat terjadi karena tingkat religiusitas yang dimiliki rendah.

Orang tua merupakan contoh ideal dalam pandangan anak, yaitu tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru. Semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaan anak, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, maupun spiritual. Karenanya keteladanan merupakan faktor penentu baik-buruk anak seperti sikap keagamaan. Berdoa dan shalat misalnya, mereka laksanakan karena hasil melihat perbuatan di lingkungan, baik berupa pembiasaan atau pun pengajaran yang intensif.

Di sisi lain, manusia hidup dalam konteks budaya yang berbeda-beda dan beraneka ragam. Pembentukan karakter yang diberikan kepada anak pun menjadi bervariasi sesuai bentuk dan tata nilai yang ada dalam masyarakat tersebut, salah satunya adalah penanaman nilai-nilai religiusitas yang diberikan kepada anak.

Salah satunya adalah masyarakat Jawa yang mempunyai

keunggulan budaya yang khas dan dominan. Pola penerapan nilai-nilai religiusitas pada masyarakat Jawa juga memiliki karakteristik yang unik. Salah satu keunikan dari budaya Jawa yaitu suatu peribahasa yang menyatakan *Loh Subur Kang Sarwo Tinandhur*, maknanya adalah segala apa yang ditanam akan menjadi tumbuh dan subur. Jadi sesuatu apa yang ditanamkan oleh orang tua maka itulah yang akan tumbuh pada diri anak, jika orang tua menanamkan nilai-nilai dan karakter yang positif maka anak tersebut juga akan tumbuh menjadi pribadi yang sempurna.

Menurut Endraswara (Lestari, 2012) kehidupan spiritual orang Jawa dilandasi oleh falsafah hidup madya yang lahir dari etika moral, yakni tidak ingin *diwah* (disanjung-sanjung) dan lebih suka hidup *samadya*. Oleh karena itu, anak diajarkan untuk selalu *eling* dan *prihatin*, serta mau menerima nasib. Untuk menjaga agar kerukunan dapat terwujud, orang Jawa dituntut untuk dapat bersikap rendah hati dan hidup *samadya*.

Suseno (1985) mengatakan, bagi orang Jawa, keluarga merupakan 'sarang' keamanan dan sumber perlindungan. Keluarga adalah tempat dimana tumbuh kesediaan spontan untuk membantu. Dalam keluarga, orang Jawa berusaha mengembangkan keutamaan-keutamaan seperti: rasa belas kasihan, kebaikan hati, kemurahan hati, kemampuan untuk

ikut merasakan kegelisahan orang lain, rasa tanggung Jawab sosial, dan keprihatinan terhadap sesama. Dalam menanamkan pekerti pada anak, interaksi antar individu dalam keluarga Jawa harus dilandasi oleh rasa cinta (*tresna*) yang berakar pada prinsip rukun dan hormat. Dalam keluarga Jawa yang harus menghayati prinsip-prinsip etis yang diharapkan sampai anak-cucu. Adapun yang menjadi sifat tampilan etis itu beragam. Diantaranya adalah masalah *unggah-ungguh*, seperti dalam cara menggunakan ragam bahasa percakapan, cara menampilkan diri dan berpakaian (Damami, 2002).

Menurut Geertz (Widyartanti, 2012) masyarakat Jawa memiliki sikap hidup *rila*, *narima*, dan *sabar*. *Rila* disebut juga *eklas*, yaitu kesediaan menyerahkan segala milik, kemampuan, dan hasil karya kepada Tuhan. *Narima* berarti merasa puas dengan nasib dan kewajiban yang telah ada, tidak memberontak, tetapi mengucapkan terimakasih. *Sabar*, menunjukkan ketiadaan hasrat, ketiadaan ketaksabaran, ketiadaan nafsu yang bergejolak. Geertz juga menjelaskan bahwa terdapat dua nilai *kejawen* yang penting dalam kehidupan keluarga Jawa, dimana kedua-duanya bukan saja sekedar merupakan petunjuk moral yang mendasari tindak-tanduk keluarga Jawa melainkan pusat pemahaman, yang pertama nilai yang berkenaan

dengan pandangan *kejawen* tentang *tata krama* “penghormatan” dan yang kedua adalah nilai yang berkenaan dengan pengutamaan orang Jawa terhadap terpeliharanya penampilan sosial yang harmonis.

Keharmonisan keluarga merupakan salah satu faktor pendukung terbentuknya religiusitas anak. Untuk mencapai keharmonisan tersebut Orang tua hendaknya mampu memposisikan diri dan menciptakan situasi psikologis yang baik dalam keluarga agar anak lebih mampu mendengarkan perintah orang tuanya. Situasi dimana anak dapat berkembang dengan subur, mendapatkan kasih sayang, keramah tamahan, merasa aman ketika berada di dalam lingkungan keluarga. Ketika di dalam rumah anak merasa tentram, selalu gembira dan tidak merasakan kesepian. Apabila situasi psikologis dalam keluarga tersebut tercipta dengan kondusif maka diharapkan dapat mendukung pembentukan karakter anak yang baik dan berakhlakul kharimah. Sebagaimana yang diharapkan dalam nilai-nilai Islam untuk mewujudkan pribadi-pribadi yang senantiasa berbuat baik.

Situasi psikologis adalah suatu hal yang mendeskripsikan suatu keadaan yang meliputi kondisi, realita dan peristiwa pada suatu waktu tertentu yang dipersepsi dapat berpengaruh secara psikologis bagi sekumpulan individu dalam kelompok, seperti keluarga,



kelompok kecil di masyarakat, dan institusi sekolah (Moordiningsih, 2013). Situasi psikologis keluarga ini memiliki kekuatan untuk mempengaruhi dalam pemecahan masalah, pengambilan keputusan, komunikasi, koordinasi, pengendalian dan berbagai proses seperti pembelajaran, proses kreatif, motivasi dan komitmen di dalam suatu keluarga.

Pentingnya situasi psikologis keluarga adalah untuk menciptakan suasana yang tepat dan nyaman bagi anak untuk lebih percaya kepada orang tuanya. Menurut Dahlan (dalam Gunarsa, 1991) Suasana atau iklim keluarga sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak. Jika seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan agamis, dalam arti orang tua memberikan curahan kasih sayang, perhatian, serta bimbingan dalam kehidupan berkeluarga, maka perkembangan kepribadian anak tersebut cenderung positif.

Dengan demikian menunjukkan betapa pentingnya situasi dan kondisi kehidupan dalam keluarga yang dihayati oleh semua anggotanya. Lingkungan rumah, khususnya orangtua menjadi teramat penting sebagai tempat persemaian dari benih-benih yang akan tumbuh dan berkembang anak lebih lanjut.

Sebagaimana orang Jawa menganggap bahwa keluarga adalah 'sarang' penyemaian kepribadian anak yang menyebabkan keadaan

keluarga menjadi damai dan tentram. Suasana yang menyenangkan akan tercipta dengan sendirinya, sehingga anak merasa nyaman untuk melaksanakan ibadah dimanapun berada.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif tinjauan fenomenologis.

Gejala penelitian yang menjadi fokus pembahasan dan hendak diungkap adalah memahami dan mendeskripsikan situasi psikologis keluarga dalam mengembangkan religiusitas anak pada keluarga Jawa.

Pemilihan informan dalam penelitian ini dipilih secara *purposive sampling*. Karakteristik informan dalam penelitian ini antara lain:

- a) Asli kelahiran dan berdomisili di Jawa (Surakarta)
- b) Beragama Islam
- c) Sudah berkeluarga dan memiliki anak minimal usia 7 tahun

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan metode pengumpulan data kuesioner terbuka, yang diberikan kepada 105 subjek.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Situasi psikologis keluarga dalam mengembangkan religiusitas anak pada keluarga Jawa dapat diketahui dari perasaan informan saat berkumpul dengan keluarga di rumah

dan gambaran untuk mewujudkan keluarga yang ideal yang secara tidak langsung akan membentuk religiusitas anak.

Berdasarkan hasil kuesioner bahwa perasaan informan saat berkumpul dengan keluarga yaitu merasa bahagia, tentram, bersyukur dan merasa dibutuhkan oleh anggota keluarga yang lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Endraswara (Lestari, 2012) bahwa orang Jawa dalam menanamkan spiritual kepada anak-anaknya dilandasi oleh falsafah jawa *kemanunggalan* yang berarti ketentraman, kerukunan, keseimbangan, kesopanan dan keharmonisan baik secara perseorangan maupun secara sosial.

Hal ini akan mudah terwujud jika situasi atau keadaan keluarga dalam keadaan yang kondusif. Berdasarkan hasil kuesioner situasi atau keadaan keluarga yang mendukung untuk menanamkan religiusitas anak yaitu dalam situasi apapun baik suka maupun duka, saat berkumpul dan waktu luang, keluarga harmonis dan anggota keluarga dalam keadaan sehat. Hal ini sesuai dengan pendapat Moordiningsih (2013) bahwa Situasi psikologis kelompok (unit keluarga) yang kondusif berarti bahwa anggota kelompok mempersepsi bahwa lingkungan tugas dalam keadaan dinamis, tenang, nyaman, damai, saling percaya, penuh kehangatan, dan interaksi yang aktif dalam relasi sosial antar anggota kelompok.

Ketika situasi psikologis keluarga sudah tercipta dengan kondusif, maka orangtua akan mudah untuk membentuk keluarga yang ideal. Berdasarkan hasil kuesioner dapat diketahui bahwa keluarga yang ideal menurut informan yaitu sakinah mawadah waramah (seperti saling mengerti dan menghormati, saling terbuka satu sama lain, memiliki anak yang soleh dan solehah dan keluarga rukun dan damai), segala kebutuhan tercukupi dengan baik, mendidik anak berlandaskan pada Al-qur'an dan sunnah serta cukup memiliki dua anak. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah dalam surah Ar-rum ayat 21 bahwa keluarga yang ideal dan harmonis yaitu keluarga sakinah (as-sakinah), mawadah (al-mawadah, rahmah yaitu rasa kasih dan sayang sehingga tercipta ketentraman di dalam keluarga).

Keluarga ideal tersebut terbentuk tidak lepas dari peran anggota keluarga yang paling dominan dalam mendidik anak. Berdasarkan hasil kuesioner bahwa yang dominan dalam mendidik anak yang pertama yaitu ibu, kemudian kedua orang tua yang berperan secara bersama dan ayah. Hal ini sesuai dengan Wahy (2012) bahwa ibulah yang memegang peranan terpenting terhadap pendidikan anak-anaknya, karena sejak dilahirkan ibulah yang selalu disampingnya sedangkan ayah sebagai orang yang tinggi prestisenya sehingga ayah

memiliki tanggung jawab terhadap pekerjaan sehari-hari.

Berdasarkan hasil kuesioner cara yang diterapkan orangtua untuk membentuk dan mewujudkan keluarga yang ideal yaitu dengan cara membimbing dengan cara islam (seperti memberikan pemahaman tentang nilai agama, menumbuhkan rasa peduli dan memahami jalan kebenaran dan selalu bersyukur atas apa yang sudah diberikan Allah SWT), menjaga komunikasi dan kebersamaan keluarga dengan saling menghargai dan menyayangi kemudian membimbing keluarga dengan memberikan contoh yang nyata salah satunya yaitu dengan bekerja dan hidup hemat serta mampu menjalankan fungsi keluarga dari masing-masing anggota. Hal ini sesuai dengan pendapat Stinet dan Defrain (dalam Kartika, 2013) bahwa pegangan keluarga yang ideal dan harmonis yaitu dengan menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga, waktu untuk bersama keluarga harus ada, keluarga harus menciptakan hubungan yang baik antara anggota keluarga, harus saling menghargai dalam interaksi ayah, ibu, dan anak. Selanjutnya Pritchard & Karasick 1973 (Clissold, 2006) menambahkan bahwa situasi psikologis keluarga didefinisikan sebagai persepsi yang dihayati bersama oleh anggota keluarga tentang segala tugasnya.

Berdasarkan hasil kuesioner penelitian yang menjadi prioritas penting dalam mendidik anak yaitu

pendidikan agama dan karakter. Dari hasil penelitian tersebut dapat dilihat bahwa keagamaan atau religiusitas sangatlah penting dan menjadi dasar utama dalam membentuk budi pekerti anak.

Orangtua dalam mengembangkan religiusitas anak selalu berlandaskan nilai agama dalam islam yaitu keimanan dan ketaqwaan (seperti mendirikan shalat dan membaca Al-qur'an bersedekah, rajin beribadah dan kepercayaan yang kuat kepada Allah SWT), kemudian aqidah dan akhlak, seperti berbuat baik terhadap sesama, kejujuran, dan kedisiplinan dalam mengatur waktu dan ketauhidan (keesaan kepada Allah SWT). Hal ini sesuai dengan pendapat Hakim (2012) bahwa nilai-nilai ajaran agama islam terdiri dari aqidah, akhlak dan ibadah, dimana ketiga hal ini akan membawa kehidupan keluarga yang tentram, harmonis dan seimbang. Selanjutnya Ancok dan Suroso (2005) menambahkan bahwa aspek religiusitas seseorang terdiri dari iman yang menyangkut keyakinan dan kepercayaan kepada tuhan, aspek islam yang menyangkut intensitas pelaksanaan ibadah dan ihsan yaitu yang menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran tuhan dan amal yang menyangkut tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.

Religiuisitas anak dapat dikembangkan orangtua dengan cara memberikan teladan agar dicontoh oleh anak-anaknya, berdasarkan hasil

kuesioner dapat diketahui bahwa orangtua dalam memberikan teladan kepada anak yaitu dengan melaksanakan shalat terlebih dahulu serta mengajak anak untuk shalat bersama dan memberikan nasehat dan motivasi ketika anak tidak mau melaksanakan ibadah. Hal ini sesuai dengan pendapat Ulwan (2012) bahwa untuk mewujudkan keagamaan anak dalam keluarga orangtua dapat membiasakan shalat lima waktu berjamaah, orangtua mengingatkan anak-anaknya akan kewajiban untuk menjalankan shalat, orangtua hendaknya berperilaku baik dan memberikan pemahaman akhlak kepada anak-anaknya, dan orangtua hendaknya selalu memberikan bimbingan dan pengawasan dengan sabar dan penuh kasih sayang. Selanjutnya Idrus (2012) menambahkan bahwa bagi orang tua Jawa tidak hanya memberikan konsep kepada anak-anaknya tentang karakter tetapi juga berusaha untuk menjalankannya *pituduh (wejangan)* tidak akan berhasil jika hanya diucapkan saja.

Religiusitas anak terbentuk tidak lepas dari lingkungan dan budaya dimana anak dibesarkan. Salah satu pengaruh budaya Jawa yang dapat mengembangkan religiusitas anak yaitu mengetahui kebiasaan orang Jawa dalam mengajari anak agar mampu melaksanakan ibadah.

Berdasarkan hasil kuesioner bahwa kebiasaan atau hal-hal yang

diyakini orangtua Jawa dalam mengembangkan religiusitas anak yaitu dengan menanamkan *unggah-ungguh* (sopan santun) yang baik, seperti *tata krama*, *gotong royong* (tolong menolong), *ing ngarsa sung tuladha tut wuri handayani* (di depan memberikan contoh dan dari belakang memberikan dukungan), *ngadek ora keduwuren*, *lungguh ora kecendheken* (ketika dalam keadaan baik tidak sombong dan ketika dalam keadaan yang kurang baik tetap bersabar), *tekun tekan tekan* (rajin dan memiliki pedoman untuk mencapai tujuan yang diinginkan), *nandur bakal ngunduh* (barang siapa yang menanam akan menuai hasilnya), *tepa selira* (merasakan apa yang orang lain rasakan), *andhap asor* (rendah hati), serta *bancakan* dan *tahlilan*.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Idrus (2012) bahwa orangtua Jawa mengajarkan anak-anaknya sangat menjunjung tinggi adat istiadat dan *unggah-ungguh* (sopan santun) dengan penuh kesopanan, baik terhadap orang yang lebih tua maupun kepada orang lain. Selanjutnya Suharti (2001) menyatakan bahwa *unggah-ungguh* (sopan santun) adalah adat sopan santun, etika, tata susila, dan tata krama dalam bertingkah laku. Geertz (Widyartanti, 2012) juga menjelaskan bahwa terdapat dua nilai *kejawen* yang penting dalam kehidupan keluarga Jawa, dimana kedua-duanya bukan saja sekedar

merupakan petunjuk moral yang mendasari tindak-tanduk keluarga Jawa melainkan pusat pemahaman, yang pertama nilai yang berkenaan dengan pandangan *kejawen* tentang *tata krama* “penghormatan” dan yang kedua adalah nilai yang berkenaan dengan pengutamaan orang Jawa terhadap terpeliharanya penampilan sosial yang harmonis.

Berdasarkan hasil kuesioner kebiasaan atau hal-hal yang diyakini orangtua Jawa dalam mengembangkan religiusitas anak yaitu *bancakan* dan *tahlilan*. Hal ini sesuai dengan Geertz (Widyartanti, 2012) bahwa bagi orang Jawa ada ritual yang harus ditaati dengan tujuan kebahagiaan dan perwujudannya kepada Tuhan Yang Maha Esa yaitu *slametan*, *bancakan*, dan *kenduren*. Dimana *bancakan* merupakan upacara sedekah makanan karena suatu hajat leluhur, yang berkaitan dengan *dum-duman* terhadap kenikmatan, kekuasaan, dan kekayaan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan mengenai situasi psikologis keluarga dalam mengembangkan religiusitas anak pada keluarga Jawa adalah sebagai berikut:

1. Situasi psikologis keluarga yang dapat mengembangkan religiusitas anak pada keluarga

Jawa adalah situasi keluarga yang hangat dengan kebersamaan dan keharmonisan, situasi yang dipersepsi positif oleh semua anggota keluarga yaitu merasa bahagia sekaligus bersyukur ketika bisa berkumpul bersama sehingga akan terbentuk keluarga yang ideal yaitu sakinah mawadah warahmah yang diwujudkan dengan membimbing anak dengan cara islam dengan memberikan contoh yang nyata bagi anak.

2. Bentuk-bentuk pengembangan religiusitas yang diterapkan kepada anak dalam keluarga Jawa meliputi keimanan dan ketaqwaan (mendirikan shalat dan membaca Al-qur'an bersedekah, rajin beribadah dan kepercayaan yang kuat kepada Allah SWT), aqidah dan akhlak dan ketauhidan yang diwujudkan dengan cara memberikan teladan dengan melaksanakan shalat terlebih dahulu serta mengajak anak untuk shalat bersama.
3. Nilai-nilai prinsip budaya Jawa yang dapat mengembangkan religiusitas anak meliputi *unggah-ungguh* (sopan santun), silaturahmi, *bancakan* dan *tahlilan*.

## SARAN

1. Bagi informan penelitian
  - a. Orang tua : Orang tua sangat disarankan untuk

selalu mengawasi kegiatan putra-putrinya dengan mengajarkan perilaku-perilaku yang baik seperti rajin melaksanakan ibadah baik saat waktu luang maupun sempit, sebaiknya orang tua juga mempraktekkan perilaku tersebut di dalam rumah sehingga tidak hanya sekedar teori. Selain itu, orang tua hendaknya pandai menciptakan situasi keluarga yang hangat dengan sering meluangkan waktu bersama keluarga seperti makan bersama, mengerjakan pekerjaan rumah bersama, shalat berjamaah, dan membaca Alqur'an bersama, sehingga anak akan mudah melaksanakan ibadah di rumah dengan nyaman.

- b. Anak : Peneliti menyarankan agar anak dapat memilih teman-teman yang baik di lingkungan rumah maupun di luar rumah yang dapat membiasakan anak untuk melaksanakan ibadah dengan mudah. Selain itu, anak hendaknya bisa mengatur waktu antara belajar, bermain dan melaksanakan ibadah secara tepat waktu salah satu caranya dengan mengatur pola tidur sehingga dapat mengerjakan shalat subuh

tanpa merasa kesulitan untuk bangun.

2. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai tambahan informasi tentang situasi psikologis keluarga dalam mengembangkan religiusitas anak pada keluarga Jawa dengan mempertimbangkan hal-hal yang belum terungkap secara jelas seperti latar belakang keluarga, pendidikan orang tua, dan status ekonomi. Selain itu diperlukan penelitian lebih lanjut untuk melihat faktor dan sisi lain yang berperan dalam mengembangkan religiusitas anak.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Y. (2006). *Studi islam kontemporer*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Al-Qur'an Digital versi 2.1. (2004)
- Ancok, D. d. (2005). *Psikologi islami solusi atas problem-problem psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Ashari, E. S. (1982). *Agama dan kebudayaan*. Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Azizah, N. (2004). Perilaku moral dan religiusitas siswa berlatar belakang pendidikan umum dan agama. *Jurnal Psikologi Volume 33, No. 2 , 4*.

- Bungin, B. (2010). *Metode penelitian kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Clissold, G. (2006, August). Psychological climate: what is it and what does it look like? *Department of Management Working Paper Series*, hal. 29.
- Creswell, J. W. (2012). *Research design pendekatab kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Damami, M. (2002). *Makna agama dalam masyarakat jawa*. Yogyakarta: Lesfi.
- Endraswara, S. (2010). *Etika hidup orang jawa*. Jakarta: PT Suka Buku.
- Fachrudin. (2011). Peranan Pendidikan Agama dalam Keluarga terhadap Pembentukan Kepribadian Anak-Anak. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol.9 No. 1*, 3.
- Hakim, L. (2012). Internalisasi nilai-nilai agama islam dalam pembentukan sikap dan perilaku siswa sekolah dasar islam terpadu Al-Muttaqin kota Tasikmalaya. *jurnal pendidikan agama islam-ta'lim vol. 10 no. 1*, 67-77.
- Hardiansyah, H. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Haryanto, S. (2008). *Dasar-dasar penulisan proposal penelitian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hasbullah. (1999). *Dasar-dasar ilmu pendidikan*. Jakarta: PT Rajawali Grafindo Persada.
- Hyoscyamina, D. e. (2011). Peran keluarga dalam membangun karakter anak. *Jurnal psikologi undip vol. 10, no.2*, 144.
- Idrus, M. (2012). Pendidikan Karakter Pada Keluarga jawa. *Jurnal Pendidikan Karakter vol. 2 no.2*, 118-129.
- Jalaludin. (2011). *Psikologi agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- James, L.A., & James, L.R. (1989). Integrating work environment perceptions: Explorations into the measurement of meaning. *Journal of Applied Psychology*, 74, 739-751.
- Kaelan. (2012). *Metode penelitian kualitatif interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma.

- kartika, z. y. (2013). Hubungan antara keharmonisan keluarga dan motivasi belajar siswa. *jurnal ilmiah konseling* , 191-196.
- Khairudin. (1997). *Sosiologi keluarga*. Yogyakarta: Liberty.
- Laan, M. H. (2008). Trajectories of Delinquency and Parenting Styles. *J Abnorm Child Psychol* (2008) 36:223–235 , 224.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi keluarga penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga*. Jakarta: kencana prenada media group.
- Marcham Darokah, T. S. (2005). Perbedaan Tingkat Religiusitas, Kecerdasan Emosi, Dan Keluarga Harmonis Pada Kelompok Pengguna Napza Dengan Kelompok Non-Pengguna. *Indonesian Psychological Journal Vol. 2 No. 2* , 92-93.
- Moordiningsih. (2013). Pengaruh Situasi Psikologis Kelompok Terhadap Performansi Pengambilan Keputusan. In F. T. Sugiyanto, *Kumpulan ringkasan disertasi (tema: psikologi pendidikan dan psikologi sosial)* (p. 166). Yogyakarta: Program Doktor Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Muhyani. (2012). *Pengaruh pengasuhan orang tua, dan peran guru di sekolah menurut persepsi murid terhadap kesadaran religius dan kesehatan mental*. Jakarta: kementerian agama republik indonesia direktorat jenderal pendidikan islam direktorat pendidikan tinggi islam.
- Mulder, N. (1984). *Kebatinan dan hidup sehari-hari orang jawa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Muslim Nurdhin, I. A. (1995). *Moral dan kognisi islam (Buku teks agama islam untuk perguruan tinggi umum)*. bandung: CV Alfabeta.
- Nashori, R. L. (2007). Nilai Budaya Jawa dan Perilaku Jawa Nakal Remaja Jawa. *Ingenous, Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi Vol. 9, NO. 1* , 30-43.
- Nasikun. (1984). *Pokok-pokok agama islam (tinjauan selintas)*. Jakarta: CV. Bina Usaha.
- Nata, A. (2002). *Metodologi studi islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.



- Patilima, H. (2005). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Cv. Alfabeta.
- Poerwandari, K. (1998). *pendekatan kualitatif dalam penelitian psikologi*. Jakarta: lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Universitas Indonesia.
- Purnomo. (2014). Kasus anak tidak taat pada orang tua. *Nyata.co.id*. diakses pada tanggal 7 Januari 2015
- Purwadi. (2002). *Penghayatan keagamaan orang jawa*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Purwanti, R. L. (2002). Hubungan antara Religiusitas dengan Tingkah Laku Koping. *Indigenous, Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi Vol 6, No. 1*, 51-57.
- Riduwan. (2009). *Belajar mudah penelitian untuk guru-karyawan dan peneliti pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Santrock, J. W. (2002). *Life-span development perkembangan masa hidup jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Suharti. (2001). pembiasaan berbahasa jawa krama dalam keluarga sebagai sarana pendidikan sopan santun. *makalah konggres bahasa jawa III*, 69.
- Suseno, F. M. (1985). *Etika jawa: sebuah analisis falsafi tentang kebijaksanaan hidup jawa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Ulwan, A. N. (1992). *Pendidikan anak dalam islam kaidah-kaidah dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya .
- Ulwan, A. N. (1995). *Pendidikan anak dalam islam*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Wahy, H. (2012). keluarga sebagai basis pendidikan pertama dan utama. *jurnal ilmiah didaktika*, 245-258.
- zakiah daradjat, s. y. (1995). *Dasar-dasar agama islam*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Universitas Terbuka.



